

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dengan bahasa, kita dapat mengutarakan keinginan serta menjelaskan ide, mengungkapkan pikiran, dan gagasan pada orang lain. Bahasa membuat kita dapat saling memahami perasaan dan mencurahkan gagasan pikiran dalam bentuk tulisan dan juga dalam bentuk lisan. Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar siswa terampil berbahasa. Adapun keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan menulis, seseorang dapat berkomunikasi secara tidak langsung kepada pembaca untuk menyampaikan pesan dan dan perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis adalah menuangkan isi pikiran ke dalam suatu tulisan untuk menyampaikan ide, gagasan pikiran terhadap orang lain. Hal itu sangat penting karena menulis adalah proses berfikir, kegiatan berkomunikasi, dan kemampuan yang perlu dimiliki seorang pembelajaran karena kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.

Aspek dalam keterampilan menulis harus menguasai unsur-unsur, yakni tema, kesesuaian isi dengan judul, kesesuaian jenis karangan, ketetapan ide dalam

paragraf, ketetapan susunan kalimat, pemilihan kata (diksi) dan, penggunaan ejaan. Keterampilan menulis harus dilatih pada siswa karena cenderung siswa kurang mampu menulis dengan baik. Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya minat menulis pada siswa, salah satu di antaranya kurangnya motivasi menulis yang diperoleh siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis melalui proses wawancara disimpulkan bahwa, siswa cenderung malas menulis karena penguasaan kosakata sangat terbatas. Hal itu menyebabkan siswa sulit menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

Salah satu kompetensi yang diharapkan dari siswa kelas X SMA adalah siswa mampu menulis ragam karangan. Karangan terdiri dari berbagai jenis ada karangan narasi, karangan deskripsi, karangan argumentasi, dan karangan eksposisi. Karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik tetapi tidak mempengaruhi pembaca. Tetapi sangat disayangkan, walaupun siswa sudah belajar menulis eksposisi, masih saja kenyataan tidak seperti yang diharapkan. Kekurangmampuan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah rendahnya penguasaan terhadap kosakata, terlihat dari kata-kata yang dijalin menjadi kalimat eksposisi, kurangnya pemahaman makna, dan kurangnya pemahaman dalam menggunakan diksi.

Penguasaan kosakata menduduki tempat yang sangat penting dalam sistem bahasa. Aktualisasi pemakaian bahasa terutama dilihat dalam pemakaian kalimat sebagai landasan bagi pikiran-pikiran yang ingin disampaikan. Proses ini tidak

dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya penguasaan kosakata. Penguasaan tersebut merupakan masalah berbahasa yang dirinci dalam penataan, pemikiran, pengalaman dan komunikasi. Penguasaan tersebut berhubungan dengan penguasaan arti/makna sebuah kata. Dalam hal ini, seseorang harus mengetahui makna kata yang dilontarkan agar sesuai dengan apa yang dipikirkan sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kata yang dibicarakan atau dituliskan dengan makna yang ditangkap oleh seseorang.

Dengan kata lain, penguasaan kosakata tersebut tidak dapat diartikan sebagai proses menghafal artinya saja, melainkan sebagai proses memahami maknanya juga. Itu sebabnya, diperlukan penguasaan kosakata mengenai makna kata; konotasi dan denotasi, diksi (pemilihan kata), dan pemakaian kata yang sesuai dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung untuk dapat menyusun kata demi kata menjadi sebuah karangan.

Kaitan antara penguasaan kosakata, yakni mengenai makna kata (konotasi, dan denotasi, diksi, dan kata yang bersinonim) dengan menulis eksposisi adalah semakin seseorang menguasai kosakata, maka semakin mudahlah ia menyalurkan isi pikirannya menjadi sebuah karangan eksposisi. Sebaliknya, jika penguasaan terhadap kosakata rendah, maka kemampuan menulis karangan eksposisi juga akan rendah. Dengan demikian, ada kemungkinan hubungan kosakata dengan menulis sebuah karangan eksposisi.

Hal itulah yang menjadi alasan penelitian ini dengan mengangkat judul **“Hubungan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Karangan**

Eksposisi oleh Siswa Kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas terdapat sejumlah masalah yang muncul berkaitan dengan keterampilan menulis karangan eksposisi pada siswa di sekolah. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. siswa kurang mampu memahami kosakata,
2. siswa kurang mampu memahami jenis kata,
3. siswa kurang memahami pilihan kata,
4. siswa kurang mampu memahami pilihan kata,
5. siswa kurang mampu memahami makna kata konotasi dan denotasi,
6. siswa kurang mampu menulis karangan eksposisi, dan
7. penguasaan kosakata dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan eksposisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka permasalahan penelitian ini harus dibatasi pada penguasaan kosakata bahasa Indonesia berdasarkan pemaknaan kata; konotasi dan denotasi, pilihan kata (diksi), kata-kata yang bersinonim.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai.

1. Bagaimana kemampuan penguasaan kosakata oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan menulis eksposisi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hubungan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan penguasaan kosakata oleh kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mengetahui kemampuan menulis eksposisi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Mengetahui hubungan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki manfaat penting sehingga dapat berguna baik dalam bidang pendidikan. Peneliti ini memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoretis, dapat menjadi bahan studi banding bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah pengetahuan sehingga materi dalam menulis karangan eksposisi dapat berkembang baik dalam aplikasi pengajaran menggunakan model ini terhadap perkembangan aspek keterampilan menulis.

2. Secara praktis, diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa. Bagi guru diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan menulis karangan eksposisi siswa dan bagi siswa diharapkan dapat menambah penguasaan kosakata dan menulis karangan eksposisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung dalam penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang luas. Penggunaan teori-teori yang kuat memperbesar kemungkinan bahwa suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Untuk itu, teori ini dalam penelitian harus relevan. Adapun uraian dalam teori ini dapat dibahas masing-masing sebagai berikut.

2.1.1 Penguasaan Kosakata

2.1.1.1 Pengertian Kosakata

Keraf (2010:24) mengatakan, “Kosa kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.” Sedangkan Depdiknas (2008:736) mengatakan, “Kosakata adalah perbendaharaan kata.” Kemudian, Keraf (2010:65) menyatakan, “Untuk mudah berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain, setiap orang perlu memperluas kosakatanya, perlu mengetahui sebanyak-banyaknya perbendaharaan kata dalam bahasanya.”

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang baik dalam pemaknaan dan penggunaan kata yang terdapat dalam bahasanya.

Penambahan kosakata seseorang dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan

seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Siswa sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Kosakata

Abdulloh 2014 (Hurlock 1978:187) mengatakan, “Anak mempelajari dua jenis kosakata yakni kosakata umum dan kosakata khusus”. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas kata arti yang spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu. Jenis-jenis kosakata yaitu :

1. Kosakata Umum

Kosakata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

2. Kosakata Khusus

Kosakata khusus terdiri dari kosakata warna, kosakata jumlah, kosakata waktu, kosakata uang, kosakata ucapan populer, dan kosakata sumpah.

2.1.1.3 Penguasaan dan Pembidangan Kosakata

Penguasaan kosakata yang memadai akan membuat seseorang mampu melakukan komunikasi dengan bahasa. Menurut Abdulloh (2014) mengatakan, “Penguasaan kosakata sangat penting dalam berbahasa, semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa”. Chaer (2007:34-52) mengatakan, “Dalam berbagai kepustakaan banyak disebutkan bidang-bidang kosakata ini”. Berikut ini akan

dikemukakan bidang-bidang kosakata itu menurut beberapa dasar pembidangan yaitu :

1. Pembidangan Sumber Ambilan

Bila ditinjau dari asal-usul sumbernya, kosakata bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kosakata asli, kosakata serapan Nusantara, dan kosakata serapan asing. Kosakata asli adalah kosakata yang berasal dari bahasa Melayu, seperti kata mau, pergi, pulang, makan, kedai.

2. Pembidangan Semantik

Berdasarkan semantik, kosakata bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi kelompok bendaan, kelompok tindakan, kelompok kejadian, kelompok keadaan, kelompok penjelas, dan kelompok penghubung.

3. Pembidangan Penggunaan

Pembidangan kosakata berdasarkan penggunaan berkenaan dengan frekuensinya dalam arti sering atau jarang, umum atau lokal, populer atau kajian, dan baku atau tidak baku.

4. Pembidangan Kegiatan

Mengenai kosakata menurut bidang kegiatan ini ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, yaitu :

- 1) Kosakata yang digunakan dalam setiap bidang kegiatan itu sebenarnya ada dua jenis kelompok yaitu kosakata yang bersifat umum yang juga digunakan dalam bidang lain atau dalam penggunaan bahasa sehari-hari dan kosakata yang memang khas ada dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan yang lazim disebut istilah.

- 2) Istilah lazim ada yang penggunaannya masih terbatas pada bidangnya, tetapi ada juga yang penggunaannya sudah meluas sehingga dikenal oleh orang banyak.
- 3) Banyak kemungkinan kosakata dari bidang tertentu digunakan juga dalam bidang lain dengan makna baru yang diperluas.
- 4) Karena kegiatan-kegiatan yang kita lakukan dalam kehidupan kita saling berkaitan atau malah bertumpang tindih.

5. Pembidangan Gramatikal

Pembidangan secara gramatikal menghasilkan sejumlah kelas kata atau kategori kata yang hingga saat ini masih menjadi masalah dan perbedaan pendapat.

2.1.1.4 Tingkat Perluasan Kosakata

Keraf (2010:65-66) dalam ini terjadi beberapa proses yang berjalan perlahan-lahan, tetapi pasti menuju kepada suatu kesanggupan dan kemampuan berbahasa yang baik dan teratur yaitu :

1. Masa Kanak-kanak

Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Ingin mengetahui kata-kata bagi kebutuhan pokoknya seperti makan, minum, nama-nama bagian tubuh, menyebutkan anggota keluarga.

Peranan orang tua, sanak saudara dan kenalan dekat, sangat penting artinya dalam perluasan kosakata dasarnya. Bila ia melupakan nama dari salah satu

barang tersebut, segera ia akan menanyakannya. Faktor ini menyebabkan bahwa kata-kata itu hidup, dan bukan saja hidup tetapi juga aktif dipergunakan dalam komunikasinya yang masih sederhana itu.

2. Masa Remaja

Pada waktu anak mulai menginjak bangku sekolah, proses tadi masih berjalan terus ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya. Proses yang sengaja diadakan ini adalah proses belajar, baik melalui pelajaran bahasa maupun melalui mata pelajaran lainnya.

Sebaliknya, proses yang lama seperti yang berlangsung pada masa kanak-kanak yang belum bersekolah, berjalan terus dalam ruang lingkup yang lebih luas. Bila tadinya ia hanya berkenalan dengan lingkungan keluarga dekat, maka sekarang ia sudah melangkah lebih jauh mengenal orang-orang di sekitarnya, orang-orang sekota, seperhimpunan dan sebagainya. Semua proses ini akan disertai proses perluasan kosakata tentang berbagai hal yang baru dialaminya itu.

3. Masa Dewasa

Pada seorang yang meningkat dewasa, kedua proses tadi berjalan terus. Proses perluasan berjalan lebih intensif karena sebagai seorang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, bermacam-macam keahlian dan keterampilan, dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakatnya mengenai semua hal itu.

2.1.1.5 Cara Memperluas Kosakata

Keraf (2010:67-72) mengatakan bahwa cara memperluas kosakata seseorang antara lain dapat dikemukakan melalui proses belajar, melalui konteks, melalui kamus, kamus sinonim dan tesaurus, dan dengan menganalisis kata-kata.

1. Proses Belajar

Perluasan kosakata melalui proses belajar dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Peranan yang aktif adalah pendidikannya. Kesalahan dan kekurangcermatan akan mengakibatkan anak didik salah mewarisi pengertian yang tepat.

2. Konteks

Konteks adalah lingkungan yang dimasuki sebuah kata. Dalam banyak hal kosakata diperluas melalui sebuah konteks, baik secara lisan maupun tertulis. Pengertian kata yang diperoleh dengan cara itu tergantung dari ketajaman orang yang mengamati teks itu.

3. Kamus, Kamus Sinonim, dan Tesaurus

Kamus memberikan sebuah daftar kata, masing-masing dengan batasan pengertian yang sedang berlaku atau yang tidak berlaku lagi. Kamus sinonim bermanfaat sebagai sebuah pelengkap bagi kamus biasa. Nilainya terletak dalam usahanya untuk membedakan konotasinya. Sedangkan tesaurus adalah sebuah khasanah kata untuk keperluan sendiri. Buku ini disusun menurut sistem tertentu.

4. Menganalisis Kata

Salah satu cara lain untuk memperluas perbendaharaan kata adalah menganalisa sebuah kata. Namun yang khusus akan dibicarakan di sini adalah

analisa terhadap bagian-bagian kata yang selalu muncul dalam bentuk-bentuk gabungan sehingga dengan mengingat dasar katanya.

2.1.1.6 Mengaktifkan Kosakata

Keraf (2010:80-81) ada dua mengaktifkan kosakata yaitu:

1. Kata Aktif dan Pasif

Kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Reaksi bahasa adalah mengenal bentuk bahasa itu dengan segala konsekuensinya, yaitu memahami maknanya, melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kata itu. Hal ini menimbulkan pengertian baru dalam bahasa yaitu penguasaan bahasa secara aktif, dan penguasaan bahasa secara pasif. Penguasaan bahasa secara aktif dan penguasaan bahasa secara pasif itu diukur berdasarkan kata-kata aktif dan kata-kata pasif yang dimiliki seseorang. Yang dimaksud dengan kata-kata aktif adalah kata-kata yang sering dipergunakan seseorang dalam berbicara atau menulis.

2. Cara Mengaktifkan Kosakata

Cara mengaktifkan kosakata dapat dilakukan melalui dua cara yaitu di luar kemauan seseorang, dan dengan kemauan seseorang.

1) Di Luar Kemauan Seseorang

Proses yang terjadi di luar kemauan seseorang terjadi bila orang itu secara terus-menerus mendengar atau membaca sebuah kata yang baru. Proses ini biasanya terjadi di dalam dunia pendidikan, bila guru-guru atau pengajar-pengajar

secara terus-menerus mempergunakan istilah-istilah atau kata-kata yang baru di dalam pelajarannya.

2) Dengan Kemauan Seseorang

Sebaliknya proses yang disengaja adalah bila seseorang dengan sadar ingin menggunakan suatu kata yang baru secara terus-menerus, tidak dengan latihan atau karena bidang gerak harus mempergunakan istilah itu.

2.1.1.7 Makna Kata

Menurut Kosasih (2003:146) mengatakan, “Makna kata berarti maksud suatu kata atau isi suatu pembicaraan atau pikiran.” Makna suatu kata diartikan pula sebagai hubungan antara ambang-lambang bahasa baik, baik itu berupa ujaran ataupun tulisan, dengan hal atau barang yang dimaksudkan.

2.1.1.8 Jenis-Jenis Makna Kata

Menurut Kosasih mengatakan bahwa makna kata bermacam-macam jenisnya, ada yang disebut makna leksikal dan makna gramatikal atau struktural, makna denotatif dan makna konotatif. Adapun penjelasan-penjelasan, yakni. (Kosasih, 2003:146)

1. Makna leksikal dan makna gramatikal

- a. Makna leksikal adalah makna suatu kata sebelum mengalami proses perubahan bentuk ataupun belum digunakan dalam kalimat. Makna leksikal sering juga disebut makna kamus.

Contoh :

- 1) Ibu : orang yang melahirkan.

2) Ayah: panggilan kepada orang tua laki – laki.

- b. Makna gramatikal adalah makna suatu kata setelah kata itu mengalami proses gramatikalisasi, kata bisa sama, berubah, atau bahkan berbeda sama sekali dengan makna leksikalnya. Makna gramatikal sangat bergantung pada struktur kalimatnya.

Contoh :

- 1) Ibu guru: perempuan yang pekerjaannya mengajar.
- 2) Ibu-ibu: banyak ibu atau banyak perempuan (dewasa).

2. Makna denotatif dan makna konotatif

- a. Makna denotatif disebut juga makna lugas. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna.

Contoh :

- 1) Ibu guru adalah ibu yang pekerjaannya mengajar.
- 2) Ibunya Amir adalah perempuan yang melahirkan Amir.

- b. Makna konotasi adalah makna yang berdasarkan perasaan atau pikiran seseorang.

Contoh:

- 1) Ibu kota adalah pusat pemerintahan.
- 2) Ibu jari adalah jari yang paling besar (jempol).

2.1.1.9 Gejala-Gejala Perubahan Makna Kata

Menurut Kosasih (2003:148), “terdapat beberapa gejala-gejala perubahan makna yang di antaranya berupa perluasan, penyempitan, peninggian, perendahan.” Dalam tabel dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.1 Gejala-gejala Perubahan Makna Kata

No.	Gejala	Contoh kata	Makna asal	Makna baru
1.	Generalisasi (perluasan makna)	1. Berlayar 2. Ibu	Mengarungi lautan dengan kapal layar Emak	Mengarungi lautan dengan berbagai jenis kapal
2.	Spesialisasi (penyempitan makna)	1. Pendeta 2. Sarjana	Orang pandai Cendekiawan	Pemuda Kristen Gelar Universitas
3.	Ameliorasi (makna kata yang nilai rasanya lebih tinggi dari asalnya)	Wanita	Lebih rendah daripada perempuan	Lebih tinggi daripada perempuan
4.	Peyorasi (makna kata yang nilai rasanya lebih rendah dari sebelumnya)	1. Gerombolan 2. Kroni	Orang-orang yang berjalan secara bergerombol Sahabat	Kelompok pengacau Kawan dari seorang penjahat
5.	Sinestesia (perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan)	1. Kata-katanya pedas 2. Berwajah dingin	Indra pengecap Indra perasa	Indra pendengar Indra penglihatan
6.	Asosiasi (perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat)	1. Buaya 2. Kepala	Binatang buas Organ tubuh paling atas	Orang jahat Atasan

2.1.1.10 Bentuk-Bentuk Pertalian Makna

Menurut Kosasih (2003:150) terdapat dua bentuk pertalian makna yaitu sebagai berikut.

1. Kata umum adalah kata yang ruang lingkup maknanya mencakup hal-hal umum dan menyangkut aspek-aspek yang lebih luas.
2. Kata khusus adalah kata yang ruang lingkup maknanya mencakup hal-hal yang sempit atau hanya meliputi aspek-aspek tertentu.

Tabel 2.2 Bentuk-bentuk Pertalian Makna Kata Umum dan Makna Khusus

NO	Kata Umum	Kata Khusus
1.	Melihat	Menengok Menatap Melirik Menjenguk Melotot
2.	Binatang	Kambing Kelinci Kuda Kerbau Sapi
3.	Bunga	Mawar Melati Anggrek Kenanga Lili

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penempatan hubungan kata umum dan kata khusus dimana kata umum cangkupannya lebih luas dan lebih abstrak, sementara itu kata khusus lebih sempit dan konkret. Hubungan antara kata umum dan kata khusus sifatnya relatif. Suatu kata yang sebelumnya dianggap memiliki konsep umum, dapat menjadi kata khusus bila dihadapkan pada kata yang lebih umum lagi.

3. Sinonim

Menurut Kosasih (2003:152) mengatakan, “Kata sinonim berasal dari ‘*sin*’ yang berarti sama atau serupa dan ‘*onim*’ atau ‘*onuma*’ yang berarti nama.” Kata sinonim kemudian diartikan sebagai kata-kata yang sama atau hampir sama maknanya. Suatu kata bersinonim dengan kata lainnya apabila dalam kalimat yang sama kata-kata itu dapat saling menggantikan.

Tabel 2.3 Kata-Kata yang Bersinonim

Kata-Kata yang Bersinonim	
Agar	Supaya
Agung	Besar, mulia, luhur, akbar
Ahli	Pakar, mahir
Badai	Topan
Bagan	Skema, denah, kerangka
Bagi	Buat. Untuk
Congkak	Sombong, angkuh

4. Antonim

Kosasih (2003:155) mengatakan, “Antonim berasal dari *anti* atau *ant* yang berarti ‘lawan’ dan *onuma* yang berarti ‘nama’ kemudian diartikan sebagai kata-kata yang berbeda berlawanan maknanya.”

Tabel 2.4 Kata-kata yang Berantonim

Kata-kata yang Berantonim	
<i>Adem</i>	Panas, gerah
<i>Adil</i>	Berat sebelah, sewenang-wenang
<i>Aktif</i>	Pasif, statis, lamban
<i>Badung</i>	Saleh, penurut, patuh
<i>Bangga</i>	Kecewa
<i>Bangkrut</i>	Beruntung, maju
<i>Beku</i>	Cair

5. Homonim

Menurut Kosasih (2003:156) mengatakan, “Homonim berasal dari bahasa Yunani, *homos* dan *onuma*. Kata tersebut masing-masing berarti ‘sejenis’ atau ‘sama’ dan ‘nama’.” Dalam ilmu bahasa, istilah tersebut diartikan sebagai kata-kata yang bentuk dan cara pelafalannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Contohnya sebagai berikut.

Jarak

1. Ayah sedang menanam pohon *jarak* di belakang rumah.

(*jarak*=pohon)

2. *Jarak* dari rumah cukup jauh.

(*jarak*=ukuran)

Sedangkan Devina (2012) dalam penguasaan kosa kata terdapat diksi. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata – kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata – kata yang tepat atau menggunakan ungkapan – ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Adapun syarat-syarat kesesuaian diksi adalah

1. Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandart dalam situasi formal.
2. Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. Dalam situasi yang umum hendaknya penulis dan pembicara mempergunakan kata-kata populer.
3. Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
4. Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata slang.

5. Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
6. Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).
7. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

2.1.2 Cakupan Penguasaan Kosakata

Seorang anak yang telah menguasai kosakata akan terealisasi dalam pemakaian bahasanya. Salah satu realisasi penguasaan kosakata (kesanggupan memahami makna kata) tentunya terlihat dalam penyampaian gagasan, pikiran yang baik dalam tulisan, dalam hal tersebut tentunya diperlukan pemilihan kata atau diksi. Dalam memilih kata, harus diperhatikan dua persyaratan pokok yakni ketetapan dan kesesuaian. Persyaratan ketetapan menyangkut makna, aspek logika kata-kata; artinya kata-kata yang harus dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang diungkapkan sehingga pembaca juga dapat menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud penulis.

Oleh karena itu, berikut dijabarkan mengenai diksi, makna kata;konotasi, denotasi dan kata-kata yang bersinonim.

2.1.1 Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi

Menulis merupakan suatu cara untuk menuangkan sebuah ide termasuk dalam sebuah karangan eksposisi. Karangan eksposisi adalah suatu jenis karangan yang mempunyai sifat memaparkan suatu langkah-langkah mengenai suatu cara. Hal ini terbukti juga dengan ada soal yang mengurutkan langkah-langkah pembuatan yang sifatnya berproses. Untuk itu, siswa diharapkan mampu menulis karangan eksposisi dengan baik.

2.1.3.1 Pengertian Menulis

Menurut Depdiknas (2008:1497) mengatakan “Menulis merupakan membuat huruf-huruf, melahirkan pikiran, atau perasaan dengan tulisan.”

Tarigan (2008:21) mengatakan, “Menulis merupakan menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipakai oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.”

Suparno (2008:2) mengatakan, “Menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.”

Dalman (2014:3) mengatakan, “Menulis sebagai suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.”

Rahardi dalam Kusumaningsih (2013:65) mengatakan, “Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Sumarjo dalam Komaidi (2011:5) mengatakan bahwa “Menulis merupakan suatu poses melahirkan tulisan yang berisi gagasan.”

Selanjutnya, Lado dalam Tarigan (2008:21) menyatakan bahwa “Menulis akan dapatlah dikatakan bahwa menyalin /mengkopi huruf-huruf atau menyusun menset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis

kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa lambang-lambang tertentu secara tertulis untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan yang akan disampaikannya.

2.1.3.2 Pengertian Kerangka Karangan

Menurut Depdiknas (2005:506) mendefinisikan “Karangan adalah hasil mengarang, tulisan, artikel, cerita, buah pena, ciptaan, cerita mengada-ada dan hasil rangkaian (susunan).” Sejalan dengan itu, menurut Kosasih (2008:9), “Mengemukakan karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan adalah suatu hasil cerita atau tulisan yang diperoleh melalui suatu proses dan memiliki tujuan tertentu.

Dalman (2014:69) mengemukakan, “Kerangka karangan suatu proses atau kegiatan menentukan gagasan pokok dan gagasan pengembang dalam sebuah kerangka karangan.” Keraf dalam Dalman (2014:70) mengemukakan, “Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.”

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa kerangka karangan adalah menyusun sebuah tulisan atau mengarang terlebih dahulu menentukan ide atau gagasan. Kerangka karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur.

2.1.4 Hakikat Karangan Eksposisi

Menurut Dalman (2014:120) mengemukakan, “Eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik tetapi tidak mempengaruhi pembaca.”

2.1.5 Ciri-ciri Karangan Eksposisi

Mariskan dalam Dalman (2014:120) membagi ciri-ciri karangan eksposisi menjadi beberapa sebagai berikut.

1. Paparan itu karangan yang berisikan pendapat, gagasan, keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik.
3. Paparan memerlukan analisis dan sintesis.
4. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.
5. Paparan menjahui sumber daya khayal.
6. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.
7. Penutup paparan berisi penegasan.

2.1.6 Tujuan Karangan Eksposisi

Menurut Eti dalam Dalman (2014:120) membagi tujuan karangan menjadi beberapa sebagai berikut.

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal yang lain.

2.1.7 Macam-macam Eksposisi

Mariskan dalam Dalman (2014:121) membagi macam-macam eksposisi menjadi beberapa yaitu.

1. Lukisan dalam eksposisi

Yang dimaksud lukisan dalam eksposisi adalah paparan yang mempergunakan lukisan, supaya karangan paparan itu tidak kering. Contohnya: otobiografi, kisah perampokan, peristiwa pembunuhan.

2. Eksposisi Proses

Eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu. Contohnya: proses pembuatan tempe, proses pembuatan jamur merang, proses berdirinya organisasi.

3. Eksposisi Perbandingan

Dalam memperjelas paparan sering digunakan perbandingan di antara dua atau lebih hal. Kedua hal atau lebih itu dicari perbedaannya atau persamaannya.

2.1.8 Langkah-Langkah Menulis Eksposisi

Dalman (2014:134) pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama. Jadi, yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya.

Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan eksposisi adalah sebagai berikut.

1. menentukan topik (tema),
2. menentukan tujuan,
3. mendapatkan data yang sesuai dengan topik,
4. membuat kerangka karangan,
5. mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

2.2 Kerangka Konseptual

Kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki dan dikuasai oleh seseorang baik dalam pemaknaan dan penggunaan kata yang terdapat dalam bahasanya. Penambahan kosakata seseorang dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Murid sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Ada beberapa cara untuk memperluas kosakata di antaranya proses belajar, konteks, kamus, kamus sinonim, kamus tesaurus, dan menganalisis kata. Adapun beberapa cakupan mengenai penguasaan kosakata yaitu makna kata; denotasi, konotasi, diksi, dan kata-kata yang bersinonim. Hal-hal tersebutlah yang menjadi pengetahuan agar siswa memiliki kosakata yang baik dalam menulis karangan eksposisi.

Karangan eksposisi memiliki tujuan di antaranya memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu, dan menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Karangan eksposisi yang baik memiliki kerangka susunan yaitu pembuka, isi, dan penutup. Karangan eksposisi memiliki ciri-ciri yaitu paparan itu karangan yang berisikan pendapat, gagasan, keyakinan, menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, menjauhi sumber daya khayal, dan bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.

Hubungan antara penguasaan kosakata dengan menulis karangan eksposisi yaitu agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menulis karangan eksposisi. Jika dihubungkan penguasaan kosakata dengan menulis karangan eksposisi, akan terlihat bahwa kurangnya pemahaman siswa mengenai kosakata dan juga siswa masih terbatas dengan kata-kata yang akan dituliskan dalam sebuah karangan. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran awal sebelum siswa ditugaskan menulis karangan eksposisi. Pembelajaran awal yang tepat yaitu penguasaan kosakata. Dengan demikian, setelah siswa memahami penguasaan kosakata, maka siswa dapat menulis karangan eksposisi dengan baik.

2.3 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional ini mencakup istilah atau kata kunci dalam penelitian ini. Defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan adalah keadaan berhubungan, kontak, sangkutpaut, ikatan pertalian (KBBI, 2008: 578).
2. Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan. (KBBI, 2008: 746).
3. Kosa kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa (Keraf, 2010: 24).
4. Menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2014: 3).
5. Kerangka karangan suatu proses atau kegiatan menentukan gagasan pokok dan gagasan pengembang dalam sebuah kerangka karangan (Dalman, 2014: 69).

6. Eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik tetapi tidak mempengaruhi pembaca (Dalman, 2014: 120).

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang dibahas.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ho: Tidak terdapat hubungan kemampuan penguasaan kosa kata dengan kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2015/2016.
2. Ha: Terdapat hubungan kemampuan penguasaan kosa kata dengan kemampuan menulis karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2015/2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif hal itu disebabkan oleh penentuan metode pada awal penelitian. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian tidak dapat berkembang (Sugiyono, 2010:8).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, hal ini disebabkan metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Penelitian yang dilakukan pada populasi akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya. (Arikunto, 2010: 3). Metode deskriptif didasarkan pada pertanyaan dasar yaitu bagaimana. Metode deskriptif lebih luas karena meneliti tidak hanya masalahnya sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kemudian, lebih terperinci karena variabel-variabel tersebut diuraikan atas faktor-faktornya (W. Gulo, 2002:19).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Parulian 1 Kecamatan Medan Timur. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian antara lain sebagai berikut.

- 1) Para siswa yang berada di sekolah tersebut kurang memiliki keterampilan menulis.
- 2) Jumlah siswa di sekolah tersebut cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh representatif.
- 3) Lokasi tersebut belum pernah diadakan penelitian sebelumnya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajar 2015/2016.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Kelas X SMA Parulian 1 Medan

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X A	42 orang
2	X B	40 orang
3	X C	40 orang
	Jumlah	122 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dengan data di atas maka akan dilakukan secara random dengan undian. Dari jumlah populasi 122 maka yang akan diambil sebagai sampel sebanyak 25%. Dengan demikian yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Parulian 1 Medan dengan perhitungan $25\% \times 122 \text{ orang} = 30 \text{ orang}$.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Adapun instrumen dalam penelitian sebagai berikut.

a. Tes Objektif

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Kemampuan siswa itu dinataranya kemampuan mengukur pengetahuan dalam mengetahui kemampuan kosa kata. Tes pilihan berganda terdiri dari empat alternatif jawaban (A, B, C, D). Tes pilihan berganda ini memiliki bobot nilai jika benar skor satu sedangkan salah skor nol. Adapun rumus sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Soal Untuk Kemampuan Kosakata

No	Materi	Butir soal
1	Makna Kata	2,4,7,8,
2	Konotatif	1,5,9,13
3	Denotatif	3,10,14,15
4	Diksi	6,11,16,18
5	Sinonim	12,17,19,20
	Jumlah	20 Soal

$$S = \sum R - \frac{\sum W}{n-1} \quad (\text{Purwanto, 2011:190})$$

Keterangan

S = Skor yang dicari

$\sum R$ = Jumlah soal dijawab benar

$\sum W$ = Jumlah soal yang dijawab salah

N = Jumlah option (alternatif jumlah tiap soal)

1 = Bilangan tetap

b. Tes Penugasan

Tes penugasan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan eksposisi. Siswa akan disuruh menulis karangan eksposisi dalam waktu 30 menit. Adapun aspek yang diperlukan dalam menilai karangan eksposisi sebagai berikut.

Tabel 3.4 Aspek Penilaian dalam menulis karangan eksposisi

No.	Indikator	Aspek	Butir Skor
1	Tema	a. Siswa sangat mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan eksposisi.	5
		b. Siswa mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan eksposisi.	4
		c. Siswa cukup mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan eksposisi.	3
		d. Siswa kurang mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan eksposisi.	2
		e. Siswa tidak mampu mengembangkan tema dalam menulis karangan eksposisi.	1
2	Gagasan	a. Siswa sangat mampu menuangkan gagasan dalam menulis karangan eksposisi.	5
		b. Siswa mampu menuangkan gagasan dalam menulis karangan eksposisi.	4
		c. Siswa cukup mampu menuangkan gagasan dalam menulis karangan eksposisi.	3
		d. Siswa kurang mampu menuangkan gagasan dalam menulis karangan eksposisi.	2
		e. Siswa tidak mampu menuangkan gagasan dalam menulis karangan eksposisi.	1
3	Penggunaan	a. Siswa sangat mampu	5

	bahasa	<p>menggunakan bahasa dalam menulis karangan eksposisi</p> <p>b. Siswa mampu menggunakan bahasa dalam menulis karangan eksposisi 4</p> <p>c. Siswa cukup mampu menggunakan bahasa dalam menulis karangan eksposisi 3</p> <p>d. Siswa kurang mampu menggunakan bahasa dalam menulis karangan eksposisi 2</p> <p>e. Siswa tidak mampu menggunakan bahasa dalam menulis karangan eksposisi 1</p>
4	Kohesi dan koherensi	<p>a. Siswa sangat mampu menentukan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan eksposisi 5</p> <p>b. Siswa mampu menentukan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan eksposisi 4</p> <p>c. Siswa cukup mampu menentukan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan eksposisi 3</p> <p>d. Siswa kurang mampu menentukan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan eksposisi 2</p> <p>e. Siswa tidak mampu menentukan kohesi dan koherensi dalam menulis karangan eksposisi 1</p>
5	Mengembangkan kerangka	<p>a. Siswa sangat mampu mengembangkan kerangka karangan dalam menulis karangan eksposisi 5</p> <p>b. Siswa mampu mengembangkan kerangka karangan dalam menulis karangan eksposisi 4</p> <p>c. Siswa cukup mampu mengembangkan kerangka karangan dalam menulis karangan eksposisi 3</p> <p>d. Siswa kurang mengembangkan kerangka karangan dalam menulis karangan eksposisi 2</p> <p>e. Siswa tidak mampu mengembangkan kerangka karangan dalam menulis karangan 1</p>

		eksposisi	
6	Ketuntasan	a. Siswa sangat mampu menuntaskan karangan eksposisi	5
		b. Siswa mampu menuntaskan karangan eksposisi	4
		c. Siswa cukup mampu menuntaskan karangan eksposisi	3
		d. Siswa kurang menuntaskan karangan eksposisi	2
		a. Siswa tidak mampu menuntaskan karangan eksposisi	1
		Jumlah skor	30

(Dalman 2014:134)

Untuk mencari hasil dari nilai kemampuan menulis karangan eksposisi berdasarkan aspek tersebut maka

$$N = \frac{\text{jumlah aspek yang diperoleh}}{\text{jumlah maksimum}} \times 100 \%$$

(Arifin, 2011: 128)

Tabel 3.5 Tabel Kriteria Penilaian Karangan Eksposisi

Jumlah Nilai	Keterangan	Nilai
90 - 100	Sangat memuaskan	A
80 - 100	Memuaskan	B
70 - 79	Baik	C
60 - 69	Cukup	D
59	Kurang	E

(Arifin, 2011:236)

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah terjaring diolah untuk mengetahui angka yang berkaitan dengan variabel X (penguasaan kosakata) dan variabel Y (kemampuan menulis karangan eksposisi). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasional.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data digunakan statistik deskripsi yaitu dengan menghitung rata-rata skor (M), standar deviasi (SD) dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} \qquad SD = \frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)} \qquad \text{(Sudjana, 2005:97)}$$

Keterangan:

M : Rata-rata skor

SD : Standar deviasi

N : Jumlah sampel

$\sum X$: Jumlah produk butir

a. Uji Validitas

Statistik yang digunakan untuk pengujian validitas butir-butir tes penguasaan kalimat efektif adalah Korelasi Point Biserial (Point Biserial Corelation). Hal itu akan dijelaskan sebagai berikut.

$$r_p b_{(i)} = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_t}{S_t} = \sqrt{\frac{P_i}{q_i}}$$

Keterangan :

$r_p b_{(i)}$ = Korelasi Point Biserial antara skor butir tes dengan skor total

\bar{X} = Rata-rata skor yang dicapai tes i yang dijawab benar yang sedandicari
korelasinya skor tes secara keseluruhan

\bar{X}_i = Rata-rata skor total yang dicapai seluruh tes i

P_i = Proporsi jawaban yang benar pada butir i

q_i = Proporsi jawaban yang salah pada butir i

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors (Sudjana, 2009:66) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 .
Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_1)$,

$$\text{maka } S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_1}{n}$$

4. Hitunglah selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.

5. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_0 \leq L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

2. Pengujian Hipotesis

Rumus yang digunakan adalah rumus *Corelation Product Moment* dari Person yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arifin 2009:254)

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah sampel

$\sum X$: Jumlah nilai X

$\sum Y$: Jumlah nilai Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat dari X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat dari Y

$\sum XY$: Jumlah XY

Rumus di atas akan di uji pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan terima hipotesis kerja (H_a) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan tolak hipotesis nihil (H_o) jika $r_{hitung} < r_{tabel}$. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel penguasaan kalimat efektif (X) terhadap kemampuan menulis teks berita (Y) diketahui dengan menggunakan rumus determinasi (r^2) penyimpulan determinasi (r^2) dilakukan dengan mengalikan nilai (r^2) dengan bilangan konstanta 100%.